

BAB III

BIOGRAFI IMĀM AT-TIRMIDHĪ DAN TAKHRIJ HADIS

TENTANG MUNCULNYA API DARI BUMI *HADROMAŪT*

A. Biografi Imām At-Tirmidhī

1. Asal-usul Imam At-Tirmidhi

Nama: Muḥammād bin 'Isā bin Sūrah bin Mūsā bin aḍ Ḍohāk as Sulāmiy at Tirmidhikabilah yang yang di jadikan sebagai sandaran beliau, dan nisbah ini merupakan nisbah ke-araban yang mentradisi di kalangan mereka. At Tirmidhī nisbah kepada negeri tempat beliau di lahirkan yaitu kota Tirmidh, yaitu satu kota yang terletak di arah selatan dari sungai Jaihun, bagian selatan Iran. Para pakar sejarah tidak menyebutkan tahun kelahiran beliau secara pasti, akan tetapi sebagian yang lain memperkirakan bahwa kelahiran beliau pada tahun 209 hijriah. Sedang *Adh Dhahabi* berpendapat dalam kisaran tahun 210 hijriah.

Ada satu berita yang mengatakan bahwa imam Imam At Tirmidhi di lahirkan dalam keadaan buta, padahal berita yang akurat adalah, bahwa beliau mengalami kebutaan di masa tua, setelah mengadakan perjalanan ilmiah yang panjang dan penulisan ilmu beliau. Beliau tumbuh di daerah Tirmid, mendengar ilmu di daerah ini sebelum memulai rihlah ilmiah beliau. Dan beliau pernah menceritakan bahwa kakeknya adalah orang *Marwa*, kemudian berpindah dari Marwa menuju ke Tirmidh, dengan ini menunjukkan bahwa beliau lahir di Tirmid.

Di akhir kehidupannya, Imam At-Tirmidhi mengalami kebutaan, beberapa tahun beliau hidup sebagai tuna netra, setelah itu Imam At-Tirmidzi meninggal dunia. Beliau wafat di Tirmidh pada malam Senin 13 Rajab tahun 279 H bertepatan dengan 8 Oktober 892, dalam usia 70 tahun.¹

2. Rihlah Ilmiah Imam Tirmidhi

Beliau memulai perjalanan ilmiyahnya pada tahun 234 hijriah. Memiliki kelebihan hafalan yang begitu kuat dan kecerdasan pikiran dalam memahami pelajaran.

Imam At Tirmidhi keluar dari negrinya menuju Khurasan, Iraq dan Haramain dalam rangka menuntut ilmu. Di sana beliau mendengar ilmu dari kalangan ulama yang beliau temui, sehingga dapat mengumpulkan hadis dan memahaminya. Akan tetapi beliau tidak masuk ke daerah Syam dan Mesir, sehingga hadis-hadis yang diriwayatkan dari ulama' kalangan Syam dan Mesir harus melalui perantara, kalau sekiranya beliau mengadakan perjalanan ke Syam dan Mesir, niscaya beliau akan mendengar langsung dari ulama-ulama tersebut, seperti Hishām bin 'Ammārdan semisalnya.

Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang masuknya Imam Tirmidhi ke daerah Baghdad, sehingga mereka berkata “kalau sekiranya dia masuk ke Baghdad, niscaya dia akan mendengar dari Imām Aḥmād bin Ḥanbal̄”. Al Khaṭīb tidak menyebutkan Tirmidhi masuk ke Baghdad dalam tarikhnya, sedangkan Ibnu Nuṭṭah dan yang lainnya menyebutkan bahwa

¹ Hadis Sembilan Imam, Pustaka Lidwa, “Biografi”, Imam At-Tirmidhi.

beliau masuk ke Baghdad. Ibnu Nuqtah menyebutkan bahwasanya beliau pernah mendengar di Baghdad dari beberapa ulama, diantaranya adalah Al-Ḥasan bin Sabbah, Aḥmad bin Manī' dan Muḥammad bin Ishāq Ash-Shaghaniy.

Dengan ini bisa di prediksi bahwa beliau masuk ke Baghdad setelah meninggalnya Imam Ahmad, dan ulama-ulama yang di sebutkan oleh Ibnu Nuqtah meninggal setelah Imam Ahmad. Sedangkan pendapat Al-Khatib yang tidak menyebutkannya, itu tidak berarti bahwa beliau tidak pernah memasuki kota Baghdad sama sekali, sebab banyak sekali dari kalangan ulama yang tidak di sebutkan Al-Khatib di dalam tarikhnya, padahal mereka memasuki Baghdad.

Setelah pengembaraannya, Imam Tirmidhi kembali ke negerinya, kemudian beliau masuk Bukhara dan Naisabur, dan beliau tinggal di Bukhara beberapa saat. Negeri-negeri yang pernah beliau masuki adalah Khurasan, Bashrah, Kufah, Wasit, Baghdad, Makkah, Madinah dan Ray.²

Ada sebuah kisah mulia yang ini telah di ketahui sejak kurun waktu lama dalam pemikiran skripsi ini, namun tidak begitu terkenal, bahwa dalam sejarah hidup penempatan beliau terhadap berbagai disiplin ilmu, Imam at-Tirmidhi pernah dan memiliki guru spiritualnya di masa waktu muda yakni beliau adalah Naby Allah Ḥiḍir, Nabi pengembara yang tidak pernah mati hingga akhir zaman dengan izin Allah. Ia mendatangi Imam at-Tirmidhi

²*Ibid.*

setiap hari ahad dan memberi wejangan ilmu.³

3. Guru-gurunya

Imam Tirmidhi menuntut ilmu dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kenamaan. Di antara mereka adalah; Quṭaibah bin Sa'id, Ishāq bin Rahuyah, Muḥammad bin 'Amrū As Sawwāq al Balkhi, Maḥmūd bin Ghīlān, Isma'il bin Mūsā al Fazariy, Aḥmad bin Manī', Abu Muṣ'ab Az Zuhriy, Baṣr bin Mu'adh al Aqadiy, Al Ḥasan bin Aḥmad bin Abi Shu'aib, Abi 'Ammar Al Ḥusain bin Harith, 'Abdullah bin Mu'awiyah al Jumahi, 'Abdul Jabbar bin 'Ala, Abu Kuraib, 'Ali bin Hujr, 'Ali bin Sa'id bin Masruq al Kindi, 'Amru bin 'Ali al Fallās, 'Imrān bin Mūsā al Qazzāz, Muḥammad bin Aban al Mustamli, Muḥammad bin Ḥumaid Ar Razi, Muḥammad bin 'Abdul A'la, Muḥammad bin Rafi', Imām Bukhari, Imām Muslim, Abu Dawūd, Muḥammad bin Yaḥya al 'Adani, Hannād bin as Sari, Yaḥya bin Akthum, Yaḥya bin Hubaib, Muḥammad bin 'Abdul Malik bin Abi Asy Shawārib, Suwaid bin Naṣr al Marwazi, Ishāq bin Mūsā Al Khaṭami, Harun Al Hammāl, dan yang lainnya.⁴

4. Murid-Muridnya

Kumpulan hadis dan ilmu-ilmu yang di miliki Imam Tirmidhi banyak yang meriwayatkan, diantaranya adalah; Abū Bakr Aḥmad bin Isma'il As Samarqandi, Abu Ḥamid 'Abdullah bin Daud Al Marwadhi, Aḥmad bin 'Ali bin Hasnuyah al Muqrj, Aḥmad bin Yusūf An Nasafi,

³ Abu Bakar As Siddiq, *Kisah Nabi Khidir dan Para Ulama' Suci*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2010), 40; Michael Chodkiewicz, *Konsep Ibn 'Arabi Tentang Kenabian Dan Auliya'*. Terjemahan, Dwi Surya Atmaja, MA (Jakarta: Srigunting, 1999), 22.

⁴ Ahmad Ridho *Biografi 7 Ulama' ahli Hadis'*. (Malang: Gema Insani Press, 2009), 60.

Aḥmad bin Hamduyah an Nasafi, Husain bin Yusūf Al Farabri, Ḥammād bin Shair Al Warrāq, Daud bin Naṣr bin Suhail Al Bazdawi, Ar Rabi' bin Ḥayyān Al Baḥili, 'Abdullah bin Naṣr saudara Al Bazdawi, 'Abdullah bin Muḥammad bin Maḥmūd As Ṣafi, 'Ali bin 'Umar bin Kulthum as Samarqandi, Al Faḍl bin 'Ammar Aṣ Ṣarrām, Abu al 'Abbās Muḥammad bin Aḥmad bin Maḥbūb, Abu Ja'far Muḥammad bin Aḥmad An Nasafi, Abu Ja'far Muḥammad bin Sufyān bin An Nadhīr An Nasafi al Amin, Muḥammad bin Muḥammad bin Yaḥya Al Ḥarawi al Qirāb, Muḥammad bin Maḥmūd bin 'Ambār An Nasafi, Muḥammad bin Makki bin Nuh An Nasafi, Muṣbiḥ bin Abi Mūsā Al Kajiri, Ma'khūl bin al Faḍl An Nasafi, Makki bin Nuh, Naṣr bin Muḥammad Ṣabrah, Al Haitham bin Kulaib, dan yang lainnya.⁵

5. Persaksian Para Ulama Terhadap Kredibilitas Imam Tirmidhi

Persaksian para ulama terhadap keilmuan dan kecerdasan Imam Tirmidhi sangatlah banyak, diantaranya: Imam Bukhari berkata kepada Imam At Tirmidhi “ilmu yang aku ambil manfaatnya darimu itu lebih banyak ketimbang ilmu yang engkau ambil manfaatnya dariku.”

Al Ḥafiz 'Umar bin 'Alak menuturkan bahwa Bukhari meninggal, dan dia tidak meninggalkan di Khurasan orang yang seperti Abu 'Isa dalam hal ilmu, hafalan, wara' dan zuhud.”

Ibnu Ḥibbān menuturkan bahwa Abu 'Isa adalah sosok ulama yang mengumpulkan hadis, membukukan, menghafal dan mengadakan diskusi

⁵*Ibid.*,61.

dalam hal hadits."

Abū Ya'la al Khalīlī menuturkan "Muhammad bin 'Isa at Tirmidhi adalah seorang yang tsiqah menurut kesepatan para ulama, terkenal dengan amanah dan keilmuannya.

Abū Sa'd al Idrīsī menuturkan; Imam Tirmidhi adalah salah seorang imam yang di ikuti dalam hal ilmu hadis, beliau telah menyusun kitab al jami', tarikh dan 'ilal dengan cara yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang ' *allāmah*. Beliau adalah seorang ulama yang menjadi contoh dalam hal hafalan."

Al Mubārak bin al Aṣrām menuturkan bahwa Imam Tirmidhi merupakan salah seorang Imam Hafid dan seorang tokoh." Sedangkan Al Hafiz al Mizzi menuturkan Imam Tirmidhi adalah salah seorang Imam yang menonjol, dan termasuk orang yang Allah jadikan kaum muslimin mengambil manfaat darinya. Adapun Adh Dhahabi menuturkan Imam Tirmidhi adalah seorang hafid, alim, imam yang diakui. Ibnu Kathir menuturkan Imam Tirmidhi adalah salah seorang Imam di bidangnya pada zaman beliau."⁶

6. Karya-Karya Imam Tirmidhi

Imam Tirmidhi menitipkan ilmunya di dalam hasil karyanya, diantara buku-buku beliau ada yang sampai kepada kita dan ada juga yang tidak sampai. Di antara hasil karya beliau yang sampai kepada kita adalah; Kitab *Al Jamī'*, terkenal dengan sebutan Sunan at Tirmidhi, Kitab *Al 'Ilāl*,

⁶*Ibid.*, 62

Kitab *Ash Shama'il an Nabawiyyah*, Kitab *Tasmiyyatu Aṣḥabi Rasūlillāh ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Adapun karangan beliau yang tidak sampai kepada kita adalah; Kitab *At-Tarīkh*, Kitab *Az Zuhd*, Kitab *Al Asma' wa al Kuna'*.⁷

B. Takhrij Dan Kritik Ilmu Dirayat Atas Redaksi Hadis Ini

Sistematika Kitab Sohih tertulis dalam bab-bab yang tematis seperti bab wahyu, bab akidah, bab ilmu, bab tafsir, bab peperangan demikian semisalnya dalam kitab tersebut. Sedangkan kitab Sunan tersusun seperti bab toharoh, bab solat, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab muamalat dan demikian seterusnya.

Sementara itu dalam ranah metode, dalam penyeleksian hadis memiliki pandangan yang berbeda-beda. Antara metode yang dimiliki oleh Imam Bukhori dengan Imam Muslim dalam men-takhrij hadis berbeda, ini dalam teori Ilmu Hadis dibahas dalam tempat dan bab yang khusus. Ada istilah *mutashaddid* dan ada juga istilah *mutawassit*. Kalau mutasaddid itu tipe takhrij hadis dengan metode yang sangat ketat, antara perawi yang satu dengan perawi hadis berikutnya selain satu masa tetapi juga harus saling bertemu, ini yang diterapkan oleh Imam Bukhori. Sedangkan mutawassit adalah tipe takhrij hadis yang ringan, dalam periwayatan hadis antara perawi satu dengan berikutnya boleh tidak bertemu tetapi yang penting satu masa, dan ini yang digunakan oleh Imam Muslim dan beberapa ulama' ahli

⁷*Ibid.*, 64-65

hadis selainnya.⁸

Takhrij itu sangat urgen, sebab ini menentukan posisi hadis itu sendiri, apakah pantas dijadikan sebagai sandaran hukum apa tidak, apakah bisa dijadikan sebagai pegangan kebenaran matan hadis itu sendiri. Yang nanti imbasnya pada pengamalan ajaran Islam oleh kaum muslimin, apakah hadis yang menjadi sandaran tersebut benar-benar dari Rasulullah SAW. Belum lagi jika hadis yang bersangkutan memiliki redaksi bersifat ilmu pengetahuan, sains, metafisika dan hukum di masa yang akan datang mendapat tantangan untuk menjawab persoalan umat dari berbagai aspek.

Hingga di masa modern seperti sekarang ini, teori-teori yang telah dirumuskan oleh ulama'-ulama' ahli hadis untuk meneliti kualitas sanad dan matan terus dipakai dan bahkan dikembangkan. Terutama para ulama' kontemporer ternama seperti Prof. Mahmud Saltut, Guru Besar bidang hadis di Universitas Damasqus, yang masih konsisten tidak berhenti melakukan studi kritis atas matan dan sanad hingga akhir hayat beliau, dan beliau-lah pendukung teori moderenisasi hadis.

Di kalangan mahasiswa yang konsentrasi kuliahnya di bidang studi hadis, dalam kurikulum perkuliahan-perkuliahan mereka dituntut untuk terus mengembangkan pemikiran-pemikiran hadis dan tidak sepatutnya lemah dalam praktek uji keabsahan sanad hadis. Beberapa kitab referensi panduan dalam men-takhrij hadis dipakai seperti kitab *mu'jam al-hadith*, *tabaqat ar-rāwi*, *tadhib at-tadhib*, *jarh wa at-ta'dil*. Seperti disebutkan di

⁸ Mahmud Tohan, *Ilmu Mustalah al-Hadith*, (Indonesia, Haromain, 1424 H).

bab pertama tentang landasan teori takhrij dan studi ilmu dirayat, maka untuk masuk pembahasan mengenai bagaimana kualitas sanad munculnya api dari bumi Hadramaut dari kitab Sunan Tirmidhi nomer indeks hadis 2224. Dalam penelitian hadis ini, beberapa periwayatan yang dilakukan penelusuran kata kunci hadis "تخرج النار" dari kitab *mu'jam al-mufahras li alfaz al-hadith*, didapatkan beberapa kitab-kitab induk yang meriwayatkan hadis yang sama makna pembahasannya.

1. Takhrij Hadis Dan Istilah Hadis Hasan Sohih

Dalam Sohih Al-Bukhori hadis ini tertera dalam *kitab al-fitān* dengan nomer indeks 7118, sedangkan dalam Sunan Abu Dawud tertera dalam *kitab al-malahim* dengan nomer indeks hadis 4311, dalam Musnad Imam Ahmad hadis itu masuk dalam kelompok periwayatan dari Abdullah bin Umar dengan nomer indeks 4535, sedangkan dalam Sunan Tirmidhi masuk *kitab al-fitān* dengan nomer indeks hadis 2224, dan dari kitab Sunan Tirmidhi inilah yang nantinya akan dibahas kritik sanad dan matannya.⁹

Berikut matan hadis yang tertera dalam Sunan Tirmidhi mengenai peringatan Rasulullah SAW mengenai salah satu dari 10 besar tanda datangnya hari kiamat, yaitu munculnya api dari Bumi Hadramaut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ مِنْ نَحْوِ بَحْرِ حَضْرَمَوْتَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ تَحْشُرُ النَّاسَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ أَسِيدٍ وَأَنْسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي ذَرٍّ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ

⁹ Dr. Weinsinck, "تخرج النار" *Mu'jamul Mufahras*, vol:2 (Leiden, Cetakan Breil, 1943), 19.

Telah menceritakan kepada kami 'Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad Al Baghdhadi telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Qilabah dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Api akan muncul dari Hadlramaut atau dari arah laut Hadlramaut sebelum hari kiamat mengumpulkan manusia." Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang baginda perintahkan kepada kami? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam menjawab: "Hendaklah kalian berada di Syam." Berkata Abu Isa: dalam hal ini ada hadits serupa dari Hudzaifah bin Usaid, Anas, Abu Hurairah dan Abu Dzarr dan hadits ini hasan gharib shahih dari hadits Ibnu Umar.¹⁰

Imam Tirmidhi di dalam kitab Sunan-nya senantiasa memberikan keterangan status sanadnya. Bahkan beliau sendiri memiliki istilah-istilah lain yang belum ada dalam daftar istilah-istilah yang tidak pernah dipakai dalam ilmu hadis. Dalam pernyataan beliau pada hadis di atas, ada istilah atau komentar yang tertulis هَذَا أَحَدِيْثٌ حَسَنٌ غَرِيْبٌ صَحِيْحٌ dan ini mendapatkan komentar tersendiri dari para ahli hadis mengenai pemakaian istilah tersebut oleh Imam Tirmidhi. Sebab ada hal dikhususkan untuk menentukan status keabsahan hadis yang beliau takhrij.

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa bahwa keterangan beliau mengenai hadis bersangkutan status sanadnya *hasan*, kemudian berubah menjadi *sohih* karena satatus keabsahan mata rantai perawi-perawinya didukung oleh sanad lain yang berbeda jalur. Beberapa komentar ulama' mengenai hal ini diantaranya:

1. Keterangan sanad seperti ini disandarkan karena sebab *nisbah* keberadaan jalur sanad lain yang memiliki kualitas sanad lebih *sohih*. Dan tidak ada tambahan lain yang penting terkait keterangan terangkatnya status sanad dalam pandangan para ahli hadis dalam pembagian-pembagian hadis *sohih*

¹⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Suroh, *Jami' Sunan Tirmidhi, Tahqiq: Sidqi Muhammad Jamil Al-Attor* (Libanon, Darul Fikr, 1993) 92

berdasarkan status sanad.

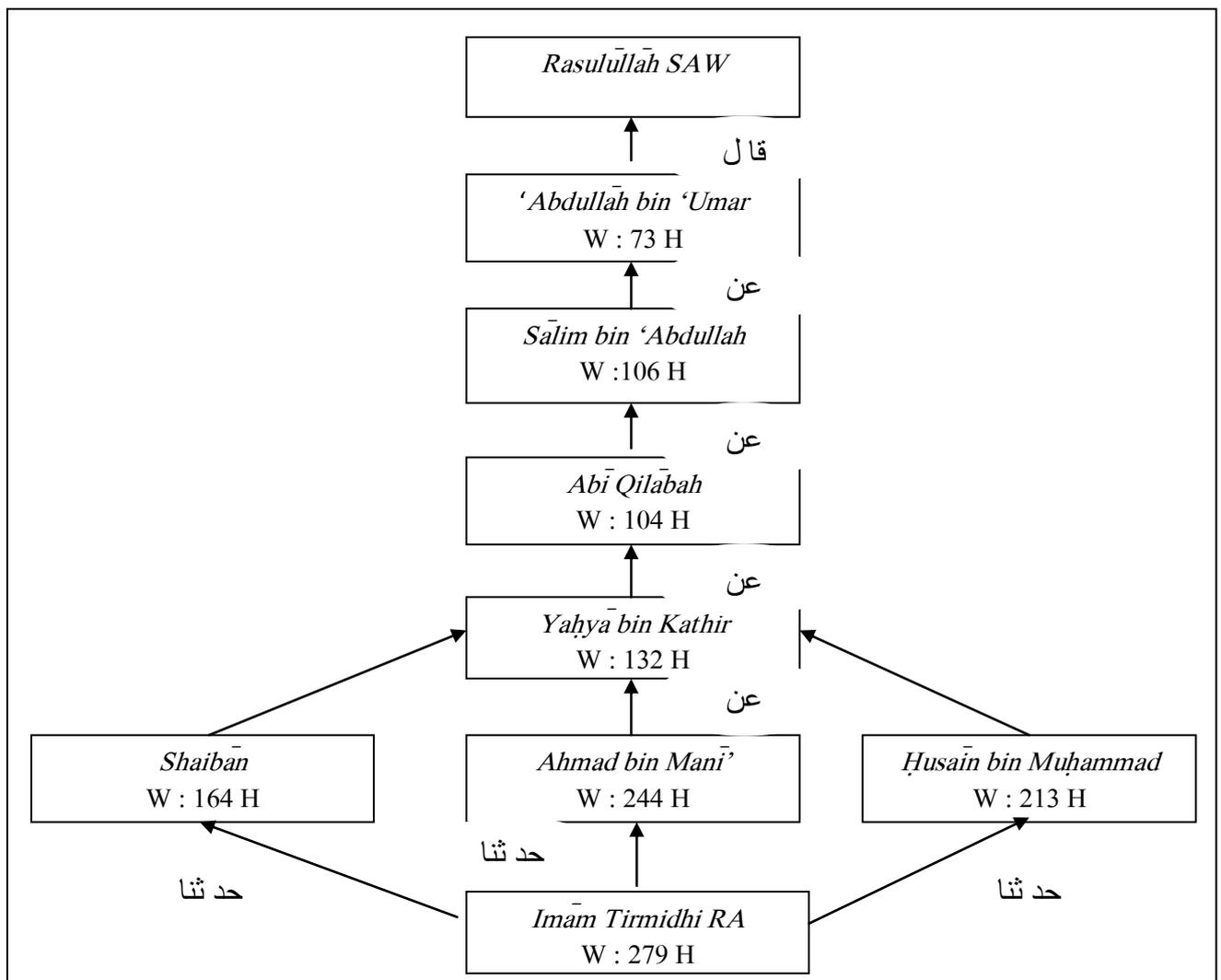
2. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa, yang dimaksud istilah tersebut adalah hasan secara matan dan sohih secara sanad. Sehingga pendapat ini berkesimpulan bahwa status hasan itu bersifat *lughowiy* dan bukan *istilāhiy*, seperti pada pendapat sebelumnya.
3. Imam Ibnu Kasir berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh Imam Tirmidhi dalam hadis-hadisnya, bahwa beliau memiliki pembagian kualitas hadis dilihat dari segi keabsahan sanadnya, yaitu selain ada hadis sohih, hadis hasan, ada juga dalam pandangan beliau hadis yang tengah-tengah status sanadnya yaitu hasan sahih.¹¹

Demikian komentar-komentar para ulama' yang menjelaskan maksud istilah tersebut. Adapun istilah غَرِيبٌ dalam keterangan Imam Tirmidhi dalam hadis itu, sesungguhnya salah satu syarat hadis bisa dikatakan hasan statusnya, maka keberadaannya harus diriwayatkan dari selain satu jalur. Kalau demikian halnya lalu bagaimana ada perkataan sebagian ulama' ahli hadis yang berbunyi seperti ini (حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ) "hadis ini hasan *ghorib*, tidak ada jalur sanad lain kecuali dari dari silsilah periwayatan ini"

Maka jawaban dari persoalan seperti ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Hajar, sesungguhnya Imam Tirmidhi tidak mengetahui status hadis hasan secara pasti, dan sungguh ia tahu dari satu macam sudut pandang beliau secara khusus yang demikian itulah terdapat di dalam hadis-hadis pada

¹¹Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *Al-Waṣīt Fī Ulūm al-Hadīth*, (Makkah Mukarromah, Maktabah Malik Fahd, 1403 H) 272-273

kitab beliau. Hal ini disebabkan pemberian istilah yang tidak umum dipakai di literatur-literatur kitab hadis lainnya dikarenakan takhrij beliau yang menyandarkan sanad hadis pada posisi status sanad dari jalur lainnya. Hal senada dijabarkan beberapa *muhaddithin* ada yang mengatakan suatu hadis itu hasan, di lain penelitian sohih, lain lagi mengatakan hasan sohih, lainnya lagi hasan ghorib. Itulah sebabnya kenapa Imam Tirmidhi mensyaratkan hadis hasan mesti memiliki jalur lain, sedangkan para ulama' lainnya meneliti hanya mengetahui satu jalur saja, dari situ terjadi perbedaan pendapat sehingga status hadisnya hasan ghorib.¹²



¹²*Ibid.* 273-274

Setelah diketahui penelusuran sanad hadis, berikut kritik rawi yang telah didapatkan dan ditelusuri melalui Kitab *Tahdīb al-Kamāl fī asmā' ar-Rijāl*. Dengan mengetahui masing-masing ke-*thiqqah*-an rawi yang meriwayatkan hadis ini berdasarkan komentar ulama'-ulama' ahli hadis dari segi *jarḥ wa at-ta'dīl*, asal-usulnya, julukan, dan masa atau *tabaqāt* mereka.

1. Aḥmad bin Manī' bin 'Abdur Raḥmān, tabaqat beliau di masa atba' tabi'ut tabi'in senior, julukan atau kunyahnya Abū Ja'fār. Beliau hidup di kota Baghdad dan wafat pada tahun 244 H. Beberapa komentar para ulama' di antaranya: An-Nasa'I berpendapat siqah, Maslamah bin Qasim mengatakan siqah, Daruqutni berpendapat *la ba'sa bi hi*, sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya bahwa Ahmad bin Mani' terdaftar dalam *at-thiqāt*, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani menganggap ia siqah yang hafid.
2. Al Ḥusain bin Muḥammad bin Baḥrām, dari tabaqat tabi'ut tabi'in kalangan biasa, dengan memiliki kunyah atau julukan Abu Aḥmad, dan beliau berasal dari kota Baghdad, serta wafat pada tahun 213 H. Komentari-komentari ulama' antara lain: menurut Muhammad bin Sa'ad beliau adalah siqah, Al-Ajili juga mengatakan Husain Al-Baghdadi adalah seorang rawi yang siqah, Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat siqah, dan Ibnu Hibban juga menyebutkan ia dalam daftar orang yang siqah di kitabnya.
3. Perawi berikutnya adalah Shaibān bin 'Abdur Raḥmān, yang hidup pada masa tabi'ut tabi'in senior, dengan julukan beliau adalah Abū Mu'āwiyah, yang hidup di kota Kufah dan wafat di sana pada tahun 164

H. Banyak ulama' yang member komentar kepada beliau antara lain: Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'ad, An-Nasa'I, dan Al-Ajili berpaendapat siqah atas beliau, Ibnu Karasyi mengatakan *ṣadiq* atau perawi yang di benarkan periwayatannya, Abu Hatim berpendapat, bahwa hadis yang melalui periwayatan Syaiban bin Abur Rahman hadisnya berderajad hasan, Ibnu Hibban menyebutkan beliau sebagai orang yang siqah dalam kitabnya, sedangkan Al-Bazzar dan Ibnu Hajjar al-Asqalani mengatakan ia siqah, dan Ad-Dhahabi mengatakan hadis-hadis beliau dapat dijadikan hujjah.

4. Perawi berikutnya adalah Yaḥyā bin Abi Kathīr Shalih bin Al Mutawakkil, yang hidup di masa tabi'in. Julukan beliau adalah Abu Naṣr, dan hidup di negri Yamamah, wafat pada tahun 132 H. Pendapat-pendapat ulama' antara lain: Al-Ajili dan Abi Hatim berpendapat siqah, Ibn Hibban memasukkan beliau sebagai orang-orang siqah, dan Ad-Dhahabi mengatakan bahwa Yahya bin Kasir adalah salah seorang tokoh tabi'in.
5. Perawi 'Abdullāh bin Zaīd bin 'Amrū bin Nabil adalah seorang tabi'in yang hidup pada masa pertengahan tabi'in, dan kunyah beliau adalah Abū Qilabāh. Beliau bertempat tinggal di Basrah dan wafat di sana pada tahun 104 H. Komentar-komentar ulama' terhadap beliau antara lain: Ibnu Sa'ad, Ibnu Karasyi, Ibnu Sirrin, Ibnu Hibban, Al-Ajili, dan Abi Hatim mengatakan bahwa Abu Qilabah adalah seorang yang siqah, sedangkan Ibnu Hajjar al-Asqalani mengatakan ia seorang yang siqah dan sangat diutamakan periwayatannya.

6. Perawi berikutnya adalah Sālim bin 'Abdullāh bin 'Umar bin Al Khaṭṭāb, salah seorang ahli fiqih yang tujuh berdasarkan pendapat Ibnu Hajar Al-Asqalani. Beliau dari tabaqat tabi'in di masa pertengahan yang hidup di kota Madinah. Julukan beliau adalah Abu 'Umar, dan beliau wafat pada tahun 106 H. Beberapa pendapat ulama' antara lain: Ibnu Hibban menyebutkan ia dalam kitab siqahnya, Muhammad bin Sa'ad dan Al-Ajili mengatakan ia siqah, dan Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan beliau seorang ahli ibadah yang sangat utama sekaligus siqah.
7. 'Abdullāh bin 'Umar bin Al-Khaṭṭāb bin Nufail, memiliki kunyah Abū 'Abdu ar-Raḥmān, seorang sahabat yang hidup di kota Madinah dan wafat pada tahun 73 H. Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ad-Dhahabi mengatakan bahwa Ibnu Umar adalah salah seorang sahabat Rasulullah SAW.¹³

Dapat diteliti secara cermat melalui kritik rawi di atas bahwa jalur periwayatannya dikatakan sahih. Semua derajat perawinya memiliki sifat yang siqah, berdasarkan kesaksian para ulama' ahli hadis, kritikus rawi, dan masing-masing memiliki kesaksian dua orang atau lebih. Dikatakan dalam kitab-kitab ilmu hadis, bahwa siqah merupakan salah satu syarat-syarat yang mesti dimiliki seorang perawi hadis yang terpercaya periwayatannya. Penilaian ini bukanlah mengada-ada oleh dirinya sendiri, namun para ulama' ahli hadis yang akan senantiasa melihat dan mengkritisi kepribadian, kepandaian dalam bidang ilmu, serta hafalan-hafalan mereka dalam meriwayatkan hadis.

¹³ Jamaluddin Abu Hajar Yusuf Al-Mazzi, *Tahdibul Kamal Fi Asmair Rijal*. (Beirut: Darul Fikr, 1994).

Jangankan dalam hadis-hadis hasan ataupun hadis-hadis sahih, dalam beberapa hadis daif dari segi gugurnya periwayatan-pun masih ada perawi yang siqah meskipun nantinya rawi itu bisa gugur, kalau tidak ada sama sekali, maka derajat hadis itu *matruk*, sangat ditolak keberadaannya lantaran si perawi, sendiri dalam periwayatannya dan tertuduh dusta.¹⁴

Namun yang menjadi perbedaannya adalah, hadis ini tidaklah gharib seperti dikatakan oleh Tirmidhi dalam pernyataannya yang tertera dalam matan hadis itu. Selain dalam Sunan Tirmidhi dan Musnad Imam Ahmad yang meriwayatkan pada jalur sanad yang sama melalui Abu Qilabah, Salim bin Abdullah, Dan Ibnu Umar, Dalam sahih Bukhari telah diriwayatkan melalui sanad Abu Hurairah, memiliki matan yang hampir sama persis.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى

Telah menceritakan kepada kami Abul yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri; Sa'id bin Al Musayyab mengatakan, telah mengabarkan kepadaku Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hari kiamat tidak akan tiba hingga api keluar dari tanah Hijaz yang bisa menyinari tengkuk unta di Bushra."¹⁵

Kesimpulannya adalah bahwa hadis ini sahih dengan penguatan dari jalur riwayat Imam Bukhari seara maknawiyah.

¹⁴ Tim Penyusun HMJ TH UIN Sunan Ampel, *Ringkasan Istilah-Istilah Dalam Ulumul Qur'an Dan Hadis* (Surabaya: Cetakan HMJ TH, 2012), 42.

¹⁵ Abu Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi, *Sahih Bukhari*(Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyah, 1971), 4, 448.